

**PERTUNJUKAN TARI *LUMINDA* PADA ACARA PESTA RAKYAT
DESA WOSU KECAMATAN BUNGKU BARAT KABUPATEN
MOROWALI SULAWESI TENGAH**

ANGGI LESTARI, NIM 1182040080
Mahasiswa S1 Pendidikan Sendratasik,
Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar
Anggitari377@gmail.com

Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd¹ Fakultas Seni dan Desain,
Universitas Negeri Makassar

Dr. Sumiani, M.Hum² Fakultas Seni dan Desain,
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Anggi Lestari. 2018. *Pertunjukan Tari Luminda pada Acara Pesta Rakyat Desa Wosu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali Sulawesi Tengah*, Skripsi, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan permasalahan penelitian dijelaskan dalam beberapa aspek yaitu (a) Latar belakang keberadaan tari *Luminda* pada acara pesta rakyat Desa Wosu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali Sulawesi Tengah (b) Bentuk penyajian tari *Luminda* pada acara pesta rakyat Desa Wosu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali Sulawesi Tengah. Penelitiannya difokuskan kepada bagaimana latar belakang dan bentuk penyajian tari *Luminda* pada acara pesta rakyat oleh Desa Wosu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali Sulawesi Tengah. Pendekatan yang penulis lakukan adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun dalam proses pengumpulan

data, penulis melakukan studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi termasuk perekaman kegiatan penelitian. Sehingga, Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif sebagai cara untuk menganalisis rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Metode ini digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian sebagai berikut. (a) Latar belakang tari *Luminda* pada acara pesta rakyat Desa Wosu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali Sulawesi Tengah, karena memiliki asal mula tari *Luminda* sebagai tarian tradisional suku Bungku dikenal sejak zaman kerajaan *Bungku*, sehingga tari *Luminda* menjadi tarian pemersatu dan sebagai hiburan bagi masyarakat. (b) Bentuk Penyajian tari *Luminda* pada acara pesta rakyat Desa Wosu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali Sulawesi Tengah, yaitu memiliki enam gerak utuh dan lima gerakan murni, *Tope Somba* (PENGHORMATAN), *Tumade Samba*, *Lumako Samba*, *Losa Losa*, *Ganda Mefuni pada* dan *Mompangifi* atau *Tumade Ntina*, setiap gerak tarian diselingi dengan nyanyian (*tindi*) dengan penggunaan Alat musik gendang, *karantu* dan *tafa-tafa*. Tata rias/busana menggunakan baju adat Bungku.

I. Pendahuluan

Pada masa Pemerintahan Hindia Belanda (pada masa Raja Abdul Wahab – Raja Abdul Razak), tarian *Luminda* ini selalu dipentaskan terutama dalam perayaan penobatan Raja-Raja Bungku dilaksanakan setiap tanggal 31 Agustus yang merupakan hari kelahiran Ratu Wilhelmina (Belanda). Beberapa anak-anak suku yang ada di Kerajaan Bungku pada masa itu diundang untuk membawakan tari *Luminda* sehingga tarian ini dikenal hampir sebagian dari *Puak*/Suku yang ada di Bungku. Sehingga acara perkawinan turunan para bangsawan Bungku *Morowali*, tari tradisional rakyat adalah “*Luminda*” yang merupakan tari khas masyarakat *Bungku* yang berfungsi sebagai tari penjemputan dan sering dipersembahkan pada acara penobatan Raja Bungku, syukuran, perkawinan dan acara-acara adat bagi kaum bangsawan *Bungku*. Sampai sekarang tari *Luminda* dalam penyajiannya masih berfungsi sebagai tari penjemputan tamu pemerintahan dan sekaligus tarian hiburan yang dipertunjukkan dalam pesta rakyat di Kabupaten Morowali dan seluruh masyarakat dapat menyajikan tarian *Luminda* tersebut.

Luminda adalah tari tradisional rakyat yang mempunyai arti kata *Lu* (*Lumako*) atau jalan sedang dan *Minda* atau *Mompindaki* adalah injakan kaki belakang yang dijinjit. Jadi kata *Luminda* memiliki arti jalan dengan injakan kaki belakang dijinjit

dan pindah secara perlahan-lahan. Geraknya merupakan cermin tata kehidupan masyarakat sebagai perwujudan simbolis adat, agama dan etika yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Dalam tari *Luminda* memiliki enam gerak utuh dan lima gerakan murni, *Tope Somba* (Penghormatan), *Tumade Samba*, *Lumako Samba*, *Losa Losa*, *Ganda Mefuni pada* dan *Mompangifi* atau *Tumade Ntina*, pada setiap gerak tarian ini diselingi dengan nyanyian (*tindi*).

Keunikan dari tarian ini adalah gerak penari wanita yang tidak boleh mengangkat/menggerakkan bahu sampai siku sehingga tumpuan gerak hanya dari siku sampai jari tangan. Dalam tari *Luminda* diiringi pula oleh nyanyian (*Kabla*) yang disebut *Dilae* atau *Tindi*, yang dinyanyikan penari atau pemusik. Pada perkembangannya terjadilah perbedaan cara gerak dan pola gerak dari masing-masing anak-anak suku antara yang satu dengan yang lain. Begitu pula yang terjadi di Desa Wosu Kecamatan Bungku Barat.

Perbedaan yang ada adalah suatu kekayaan budaya bangsa yang harus dihormati dan dilestarikan. Sekarang ini untuk melestarikan tarian tersebut, disetiap perayaan hari besar Nasional ataupun dalam pesta rakyat, tarian *Luminda* tersebut biasanya diperlombakan dari tingkat SD sampai tingkat umum tanpa ada batasan (bukan hanya kaum bangsawan di kerajaan *Bungku*).

Selain tari *Luminda* masih ada lagi tarian adat yang lain seperti : *Manca*, *Lumense*, *Momaani*, *Tende Bomba*, *Cakalele*, dan lain-lain. Melihat kenyataan akan perkembangan budaya masyarakat dan kecanggihan teknologi maka berbagai kesenian modern mulai bermunculan di tengah masyarakat seperti tari-tarian kreasi atau hiburan-hiburan yang telah mengikuti perkembangan zaman dari segi gerak dan iringan tarinya, dengan kebudayaan masyarakat yang sudah modern menganggap bahwa kesenian tradisional bahkan berada diambang kepunahan.

Banyak sekali warisan budaya Sulawesi Tengah yang wajib dilestarikan sehingga anak cucu Indonesia lebih cinta kebudayaan Indonesia sendiri ketimbang kebudayaan asing. Jenis-jenis budaya yang cukup dikenal di Sulawesi Tengah yaitu budaya *dero*, tarian *luminda*, *mebintingi*, *mongkoro* dan lain-lain. Banyaknya seni kebudayaan Sulawesi Tengah tentu menjadi bagian dari kebudayaan Nasional Indonesia. Semua tradisi yang berkaitan dengan aspek kehidupan di Sulawesi Tengah dipelihara dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Kepercayaan lama mungkin merupakan salah satu warisan budaya yang tetap terpelihara hingga sekarang dan dilakukan dalam beberapa bentuk dengan berbagai pengaruh modern serta pengaruh agama. Dari beberapa tarian tradisional tersebut, semua

mengalami gejolak perkembangan zaman dalam mempertahankan eksistensinya dan bahkan mengalami perubahan. Perubahan merupakan proses alamiah karena kehidupan masyarakat berubah dari masa ke masa seiring dengan menjalarnya globalisasi. Maka dari itu, tari tradisional yang mengalami perubahan tidak mementingkan pada penemuan bentuknya yang baru, tetapi lebih memahami bahwa perubahan itu menjadi bagian dari proses memelihara keeksistensian dari tari tradisional.

Penyajian tari *Luminda* terjadi perubahan jika pada masa kerjaan tarian ini hanya ditarikan oleh keluarga bangsawan/lingkungan dari kerajaan Bungku, saat ini tari *Luminda* disajikan oleh masyarakat umum tanpa terkecuali. Salah satunya yang kita jumpai dalam acara pesta rakyat di Kabupaten Morowali yang merupakan rangkaian acara perayaan Hari Ulang Tahun Kabupaten Morowali ke-18 yang berlangsung di alun-alun kota Bungku dekat dari Rumah Jabatan (Rujab) Bupati, Desa Matansala, Kecamatan Bungku Tengah, Kabupaten Morowali. Lokasi alun-alun rujab Bupati tersebut pula yang juga menjadi lokasi pesta rakyat untuk Masyarakat Morowali. Pesta rakyat tersebut berlangsung meriah Pemerintah daerah Kabupaten Morowali telah mempersiapkan sedemikian rupa susunan perayaan dengan bertema Pesta Rakyat. Pada malam harinya, tidak ada batasan

apapun dalam pesta rakyat tersebut, karena dengan pesta rakyat menjadikan masyarakat Morowali bersatu dan terhibur dengan sajian-sajian pertunjukan seni budaya tradisional daerah. Sehingga suasana di lokasi tersebut sangat padat dan meriah sekali. Semua rakyat Morowali Bahagia dan menikmati pertunjukan-pertunjukan kesenian yang disajikan tersebut. Salah satunya yaitu penyajian tari *Luminda* yang merupakan aset kekayaan seni budaya yang dimiliki oleh beberapa daerah, suku ataupun tradisi masyarakat setempat yang penting untuk tetap dilestarikan.

Bertolak dari hal tersebut, Penulis berasumsi bahwa dengan adanya sejarah tentang bertahannya penyajian seni pertunjukan tradisional tari *Luminda* dikarenakan ada latar belakang filosofinya dan bentuk penyajian yang masih berperan penting dalam kehidupan masyarakatnya khususnya pada pesta rakyat yang berada di Kabupaten Morowali karena selain pertunjukannya yang masih sesuai dengan nilai-nilai budaya dan memiliki keunikan pada bentuk penyajiannya. Sehingga penulis telah mengadakan penelitian dengan judul : “Pertunjukan Tari *Luminda* pada acara pesta rakyat Desa Wosu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali Sulawesi Tengah” .

II. METODE PENELITIAN

1. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini merupakan sasaran yang akan diteliti, adapun variabel dalam penelitian ini adalah latar belakang keberadaan tari *Luminda* dan bentuk penyajian tari *Luminda* pada pesta rakyat Desa Wosu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali Sulawesi Tengah.

2. Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Studi kepustakaan merupakan salah satu tehnik atau usaha mencari data dari hasil penelitian terdahulu tersebut merupakan sumber pendukung yang sangat berharga sebagai penelusuran dalam penelitian ini. Untuk mengetahui keaslian penelitian ini, maka dikemukakan beberapa buku yang ada hubungannya dengan data yang diperlukan, sehingga akan menambah keyakinan dalam penelitian ini baik yang telah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan.

Studi pustaka yang dimaksud untuk tambahan dasar teori yang diteliti yaitu membaca buku-buku ilmiah, dokumen sejarah dan laporan penelitian lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Studi pustaka dengan mengkaji yang sesuai dengan kajian tentang tari *Luminda* Pada Pesta Rakyat di Desa Wosu seperti buku dan untuk mengadakan wawancara dengan tokoh masyarakat

dan budayawan yang memahami permasalahan penelitian ini.

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu tehnik pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang nampak pada objek yang diteliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi nonparticipant dan observasi partisipasi, karena pertunjukan tari *Luminda* yang akan diteliti dalam pesta rakyat ini bebas dan penarinya tidak terikat, bisa diikuti oleh siapa saja yang ingin ikut dalam menarikan tarian *Luminda* tersebut, oleh karena itu peneliti dapat melakukan observasi partisipasi.

c. Wawancara

Wawancara terbagi atas wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur artinya peneliti telah mengetahui dengan pasti apa informasi yang ingin digali dari responden sehingga daftar pertanyaannya sudah dibuat secara sistematis. Peneliti juga dapat menggunakan alat bantu tape recorder, kamera photo, dan material lain yang dapat membantu kelancaran wawancara. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas, yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang akan diajukan secara spesifik dan hanya memuat poin-poin penting masalah yang ingin digali dari responden dengan bertanya dan

menyiapkan balpoin, buku dan handphone atau perekam suara agar data-data yang diperoleh jelas. Wawancara dilakukan dengan masyarakat di Kabupaten Morowali yang dianggap memahami dan mengerti masalah yang akan diteliti mempertimbangkan pokok-pokok yang akan dipertanyakan mengenai pertunjukan tari *Luminda* pada pesta rakyat Kabupaten Morowali. Pewawancara harus bersikap netral dan tidak mengarahkan jawaban dan tanggapan responden.

d. Dokumentasi

Kajian dokumentasi merupakan sarana pembantu penelitian dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tertulis lainnya. Metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena dilakukan dengan tanpa mengganggu obyek atau suasana penelitian. Penelitian dengan memperlajari dokumen-dokumen tersebut dapat mengenal budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh obyek yang diteliti.

Tehnik dokumentasi ini dimana peneliti yang akan mengumpulkan data baik itu dokumen primer (dokumen yang ditulis oleh orang yang langsung mengalami suatu peristiwa) maupun skunder (jika peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya

ditulis oleh orang lain) yang merupakan bahan tertulis.

3. Lokasi Penelitian

Tempat yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Morowali yaitu Desa Wosu Kecamatan Bungku Barat. Kabupaten Morowali salah satu Kabupaten yang ada di Sulawesi Tengah dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan tempat ditemukannya tari *Luminda* dan oleh sebab itu selanjutnya lokasi tersebut dipersempit pada pesta rakyat masyarakat Morowali di Sulawesi Tengah dengan beberapa pertimbangan.

Pertimbangan yang menjadikan lokasi penelitian tersebut pada salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Morowali karena adanya jejak tari *Luminda* dengan adanya pertunjukan tari dalam pesta rakyat di lokasi tersebut. Di Kecamatan Bungku Barat terdapat Desa Wosu yang masyarakatnya masih percaya dengan nilai-nilai atau makna yang terkandung terhadap *Luminda*. Mengharapkan tari *Luminda* bagian dari suatu acaranya atau dalam hal ini penting adanya dipertunjukan dalam acara pesta rakyat di Kabupaten Morowali. Wilayah yang peneliti pilih merupakan kampung tempat peneliti jangkau, sehingga memudahkan peneliti untuk berinteraksi dengan masyarakat dan lebih mudah mengetahui kapan pertunjukan tari *Luminda* berlangsung di Desa Wosu

tersebut. Demikian juga halnya dengan informan dan pertunjukan *Luminda* yang dengan mudah ditemukan oleh peneliti.

III. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Lokasi Penelitian

Kabupaten Morowali merupakan Kabupaten yang baru dimekarkan begitupun dengan pemerintahannya. Pemerintahan Kabupaten Morowali dapat di katakan, pemerintahan yang baru atau pemerintahan yang masih dini terbentuk menjadi suatu pemerintahan. Pemerintahan Kabupaten Morowali terbentuk dan mulai dijalankan pada tanggal 5 agustus tahun 2002 sejak di tetapkannya UU 51 tahun 1999 tentang pempungsian Ibu Kota Kabupaten Morowali yang defenitif di Bungku. Namun dengan prestasi yang diraih oleh pemerintah Kabupaten Morowali, menempatkan Kabupten Morowali seakan telah lama terbentuk dengan perkembangan pembangunan semakin baik maupun dalam manajemen pemerintahannya. Kemajuan ini tidak terlepas dari kearifan lokal yang selalu di anut dan di pegang teguh oleh masyarakat dan pemerintahan Kabupaten Morowali. Kearifan lokal "*Tepeasa Moroso*" tidak hanya dipergunakan dalam lingkungan masyarakat, namun juga digunakan dalam pemerintahan. Kearifan lokal ini digambarkan dengan membangun hubungan

pemerintah dengan masyarakat Kabupaten Morowali agar pemerintahan disana berjalan dengan baik karena masyarakat berperan dalam pembangunan selain itu pemerintahan bekerjasama antar instansi-instansi dalam melakukan kinerjanya untuk membangun dan memajukan Kabupaten Morowali.

Tepeasa moroso merupakan salah satu semboyan atau kearifan lokal yang sering digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Morowali. Semboyan ini sering disebut-sebut sebagai semboyan yang memiliki makna pemersatu untuk masyarakat Morowali. *Tepeasa Moroso* yang berasal dari bahasa bungku yang terdiri dari dua suku kata yaitu *tepeasa* dan *moroso*, *tepeasa* yang artinya bersatu dan *moroso* yang artinya erat atau kuat. Jadi, secara terminologi atau bahasa, *tepeasa moroso* adalah bersatu dengan erat atau bersatu untuk kuat. Masyarakat Morowali pada umumnya terdiri dari dua suku yaitu suku *Mori* dan suku *Bungku*. Awal mula muncul semboyan *tepeasa moroso* adalah sebagai semboyan untuk mempersatukan kedua suku tersebut yang notabenenya adalah suku yang sama-sama satu ras. Jadi, semboyan *tepeasa moroso* bukan hanya sekedar bahasa yang dikeluarkan begitu saja tetapi mempunyai nilai sosial di dalamnya yang diartikan sebagai salah satu bentuk ekspresi dari masyarakat Morowali yang

menginginkan hidup bermasyarakat dengan harmonis.

Kabupaten Morowali kaya akan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi yang menyangkut aspek kehidupan dipelihara dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Banyak kelompok etnis yang mendiami Kabupaten Morowali, maka terdapat pula banyak perbedaan di antara etnis tersebut yang merupakan kekhasan yang harmonis dalam masyarakat. Keberagaman suku ini, tidak menurunkan hakikat atau nilai dari kearifan lokal masyarakat Morowali itu sendiri. Tetapi, dengan keragaman suku ini lebih menambah rasa kekeluargaan dan persaudaraan di dalam masyarakat Morowali. Semboyan *tepeasa moroso* semakin dijunjung tinggi dan diakui dapat memberikan kekuatan untuk tetap saling menghargai dan membantu dalam hal apapun. Hal inilah yang mendorong banyak masyarakat dari daerah atau suku lain untuk tinggal dan menetap di Kabupaten Morowali. Pembangunan keagamaan dan pembangunan perdamaian juga dilakukan berdasarkan kearifan lokal masyarakat Kabupaten Morowali. Kearifan lokal dibangun antara umat beragama guna untuk menciptakan perdamaian. Masyarakat Morowali sangat menghargai perbedaan akidah/agama. Di daerah Kabupaten Morowali tersebut juga sering diadakan gelar adat dan budaya bungku dimana

dalam gelar adat tersebut yang sering dilaksanakan di bungku tengah dengan mempersatukan Kecamatan dari Kecamatan Bungku utara, Momosalato, Witaponda, Bumi Raya, Bungku Barat, Bungku Tengah, Bahodopi, Bungku Selatan dan Menui Kepulauan merupakan satu kesatuan dan merupakan tanah leluhur yang selama ini tetap dijunjung tinggi dan dihormati sebagai tanah adat masyarakat Bungku yang di dalamnya tumbuh berkembang budaya dan adat masyarakat Bungku.

Masyarakat Bungku juga selalu memelihara dan menumbuhkan seni dan budaya masyarakat baik yang asli maupun yang masuk dari luar, dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, selain itu wilayah *eks swaparja* yang sudah diakui keberadaannya dari zaman kerajaan sampai saat ini sebagai bagian dari NKRI, merupakan satu kesatuan wilayah tempat tumbuh dan berkembangnya wilayah masyarakat adat bungku beserta kebudayaannya merupakan kekayaan budaya Nasional dalam rangka pelestariannya

Maka wilayah adat masyarakat bungku akan terus dijaga dan dipertahankan keutuhan dari pengaruh apapun juga. Inilah bentuk kearifan lokal yang selalu di pergunakan oleh masyarakat Kabupaten Morowali, "*Tepeasa Moroso*" yang berarti "Bersatu untuk membangun kekuatan" khususnya di daerah bungku yang selalu menjadi

acuan dalam melakukan segala sesuatu.

1. Selayang Pandang Etnis Bungku

Tidak banyak orang Indonesia yang mengetahui wilayah Bungku di Kabupaten Morowali, Sulawesi Tengah. Padahal, wilayah yang terdiri dari berbagai pulau ini memiliki pemandangan alam yang indah, dengan penduduk yang memiliki berbagai latar belakang agama dan suku yang berbeda. Selain suku Bungku sendiri, wilayah ini antara lain ditinggali oleh orang-orang dari suku Mori, Kaili, Menui Bugis, Buton, Ambon, Manado, Gorontalo, Makassar, Toraja, dan Bajo.

Kata "*Bungku*" sekarang ini memiliki beberapa makna (pengertian) antara lain: pertama menunjuk kepada satu etnis dari dua belas etnis yang mendiami Provinsi Sulawesi Tengah. kedua menunjuk kepada suatu wilayah *eks landschap Tambuku/Tombuku (Bungku)* yang merupakan satu kesatuan geografis terletak di Kabupaten Morowali dan membentang dari Kecamatan Menui Kepulauan sampai dengan Kecamatan Mamo Salato.



2. Gambaran Acara Pesta Rakyat Kabupaten Morowali

Pesta Rakyat dalam perayaan hari ulang tahun Morowali kali ini akan dilangsungkan selama sebulan penuh, yang di mulai sejak tanggal 05 Desember 2017, dan nanti berakhir pada tanggal yang sama pada tanggal 5 Januari tahun 2018 mendatang. Rangkaian hari ulang tahun daerah Morowali kali ini akan di isi dengan kegiatan *Tabligh Akbar*, pameran pembangunan, lomba olahraga dan kesenian, senam *Maumere*, serta digelar berbagai kegiatan dan hiburan rakyat lewat penampilan artis-artis Ibu Kota seperti band Wali, Naff dan artis kesukaan banyak kalangan, Seperti Vhanesa KDI.

Kegiatan hari ulang tahun daerah Morowali ke-18 berlangsung di alun-alun kota Bungku dekat dari Rumah Jabatan (Rujab) Bupati, Desa Matansala Kecamatan Bungku Tengah, Kabupaten Morowali. Lokasi alun-alun rujab Bupati tersebut pula yang juga menjadi lokasi pesta rakyat untuk Masyarakat Morowali. Namun, perayaan itu sendiri yang menjadi perayaan ulang tahun terakhir bagi Bupati Morowali, Drs. H Anwar Hafid M.Si.

Bupati pencetus pendidikan dan kesehatan gratis serta penggagas Morowali berjamaah ini akan segera memasuki masa purna bakti yang akan diselesaikannya beberapa waktu sebelum perayaan hari ulang tahun daerah Morowali ke 19 mendatang

dilangsungkan lagi. “Ini merupakan hari ulang tahun daerah Morowali terakhir bagi bupati kami, tahun 2019 beliau sudah akan segera menyelesaikan masa tugasnya,” ungkap Kepala Dinas Kominfo Morowali, Abdurahman Topo kepada media ini. (Deddy Todongi, online 2 Desember 2017 Web: Inovasi.web.id).

Pantauan Inovasi.web.id (Deddy Todongi, 2 Desember 2017) langsung ke lapangan, langkah pembersihan persiapan menyambut perayaan Hari ulang tahun daerah ke-18 yang akan digunakan sebagai lokasi kegiatan semakin gencar dilakukan. Demikian pula kesiapan para peserta lomba terutama yang akan mengikuti perlombaan tari tradisional tari *Luminda*, *Maumere* semakin *intens* latihan dilakukan. Beberapa penyajian kesenian pada acara ulang tahun daerah Morowali semata-mata berfungsi untuk melestarikan adat istiadat serta kebudayaan Morowali. Berbagai kreativitas masyarakat dalam mempertahankan eksistensi kesenian yang ada di Morowali ini dengan adanya beberapa sanggar-sanggar yang terbentuk dapat membantu masyarakat dalam melestarikan seni budaya yang ada di Kabupaten Morowali.



3. Latar Belakang Tari *Luminda* pada Acara Pesta Rakyat

Asgar Husen (Sumber Online: cerminpikiran.blogspot.com/2010/09) mengatakan “*Luminda* menurut bahasa berasal dari kata *Lumi*, yang artinya halus atau perlahan-lahan, dan *Mepinda*, yang artinya menginjakkan kaki atau bergerak. Sehingga secara etimologi kata *Luminda* memiliki arti bergerak indah secara halus dan perlahan-lahan”. *Luminda* merupakan salah satu tari kesenian masyarakat *Bungku*. Sehingga, *Luminda* adalah tari tradisi masyarakat *Bungku* yang selalu ditarikan dalam pesta rakyat atau kegiatan hiburan dilingkungan kerabat istana.

Awalnya tari *Luminda* dibawa oleh Waode Mpety, seorang putri keturunan bangsawan Buton yakni anak dari Wakaka dan Lamali Geno, yang menjadi Boki (permaisuri) kedua dari Raja I, Marhum Sangiang Kinambuka, setelah mangkatnya permaisuri pertama, Fema’asi, anak dari Mokole Unu-unu dan Fegintu, yang bertahta di Fafonsandeenga Istana Raha Rinante. Kedatangan Waode Mpety ke *Bungku* menggunakan perahu layar yang penuh dengan ukiran dan hiasan sehingga perahu layar tersebut diberi gelar oleh adat “*Sopeno Bangka Binooti*”. Waode Mpety membawa serta beberapa pengikutnya yang memiliki tugas masing-masing dalam istana antara lain: Suku/*Puak Tangkeno*, yang bertugas sebagai pengurus rumah tangga kerajaan yang

sekarang bertempat tinggal di Mendui dan Puungkoilu, Oleh karena tugas dari suku ini, maka dari beberapa narasumber mengatakan bahwa mereka adalah bagian dari kaum bangsawan *Bungku* (Asgar husen: sumber online, september 2010).

4. Bentuk Penyajian Tari *Luminda* pada Acara Pesta Rakyat

Eksistensi kesenian tradisional yang tetap dipertahankan dalam pesta rakyat Hari Ulang Tahun Kabupaten Morowali adalah kesenian tradisional tari *Luminda* yang ditampilkan oleh salah satu kelompok masyarakat yang dibina oleh sanggar kesenian yang ada di daerahnya yaitu oleh masyarakat Desa Wosu Kecamatan *Bungku Barat* di Kabupaten Morowali. Tari *Luminda* selalu mengalami perkembangan, saat ini perkembangan Tari *Luminda* lebih menekankan pada seni pertunjukannya dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

Luminda tidak hanya ditampilkan pada pesta adat, melainkan juga pada acara festival atau perayaan ulang tahun Daerah seperti yang ada pada perayaan Ulang Tahun Kabupaten Morowali yang ke-18, diadakan pada tanggal 5 Desember 2017 yang menjadi bagian penting dalam kemeriahan acara tersebut. Dengan demikian, *Luminda* sebaiknya sering dipertunjukkan atau dipertontonkan sebagai bagian dari

pelestarian budaya oleh setiap daerah. Tujuannya adalah sebagai sarana hiburan atau ungkapan rasa syukur yang penuh dengan makna pada setiap gerakannya. Adapun elemen-elemen pendukung Tari *Luminda* yang mengalami perkembangan di antaranya gerak, musik iringan, tata rias dan busana, properti, serta tempat pertunjukan.

A. Pembahasan

Beberapa data yang terkumpul pada hasil penelitian yaitu data tentang latar belakang keberadaan Tari *Luminda* dan Bentuk penyajiannya pada acara pesta rakyat Desa Wosu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali Sulawesi Tengah. Sehingga dengan demikian peneliti dapat membahas masalah dalam penelitian ini secara sistematis sebagai berikut:

1. Latar Belakang Tari *Luminda*

Luminda adalah tari tradisi masyarakat bungku yang selalu ditarikan dalam pesta rakyat atau kegiatan hiburan dilingkungan kerabat istana. Filosofi atau asal mula terciptanya tari *Luminda* dari hasil penelitian, awalnya tari *Luminda* dibawa oleh Waode Mpety, seorang putri keturunan bangsawan Buton yakni anak dari Wakaka dan Lamali Geno, yang menjadi *Boki* (permaisuri) kedua dari Raja I, Marhum Sangiang Kinambuka, setelah mangkatnya permaisuri pertama, Fema'asi, anak dari Mokole Unu-unu dan Fegintu, yang bertahta di Fafonsandeenga Istana Raha

Rinante. Kedatangan Waode Mpety ke Bungku menggunakan perahu layar yang penuh dengan ukiran dan hiasan sehingga perahu layar tersebut diberi gelar oleh adat "Sopeno Bangka Binooti". Waode Mpety membawa serta beberapa pengikutnya yang memiliki tugas masing-masing dalam istana yaitu salah satunya Suku/*Puak Tangkeno*, yang bertugas sebagai pengurus rumah tangga kerajaan yang sekarang bertempat tinggal di Mendui dan Puungkoilu. Oleh karena tugas dari suku ini, maka dari beberapa narasumber mengatakan bahwa mereka adalah bagian dari kaum bangsawan Bungku. Dari *Puak Suku* yang dibawa Wadempeti inilah yang membawa sebuah tarian yang disebut *Linda*, kemudian terjadi akulturasi dengan budaya bungku yang disebut Tari *Mohasili*, yang lebih dikenal dengan nama *Tumade Samba* sebagai tarian kaum bangsawan sampai menjadi tarian *Luminda* yang kita kenal sekarang ini.

Berdasarkan asal mula tarian *Luminda* ini dikenal sejak zaman kerajaan *Bungku*, sehingga tari *Luminda* menjadi tarian tradisional masyarakat Morowali khususnya masyarakat yang ada di daerah Bungku. Berbagai kreatifitas yang dilakukan oleh beberapa sanggar-sanggar yang ada di daerah Bungku ini masing-masing memiliki versi atau perbedaan tersendiri dalam bentuk penyajian tari *Luminda* tersebut untuk mempertahankan atau

menjaga eksistensi dalam gejolak perkembangan zaman yang kian modern ini. Perbedaan yang ada adalah suatu kekayaan budaya bangsa yang harus dihormati dan dilestarikan. Sehingga sekarang ini, untuk melestarikan tarian tersebut sering diadakan lomba disertai perayaan hari besar nasional ataupun perayaan HUT Kabupaten Morowali tarian *Luminda* tersebut biasanya diperlombakan dari tingkat SD sampai tingkat umum tanpa terkecuali sesuai persembahan tiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Morowali. Selain tari *Luminda* masih ada lagi tarian adat yang lain seperti: *Manca*, *Lumense*, *Momaani*, *Tende Bomba*, *Cakalele*, dan lain-lain.

Pada acara pesta rakyat pada ulang tahun Kabupaten Morowali yang ke-18 tahun menampilkan atau mempertunjukkan tarian tradisional, salah satunya tarian *Luminda* persembahan masyarakat Desa Wosu yang dianggap penting adanya sebab merupakan tarian tradisional yang memiliki filosofi tersendiri yang patut dilestarikan oleh masyarakat *Bungku* dan menjadi salah satu kekayaan budaya pada bidang kesenian yang ada di Kabupaten Morowali.

Peranan akan pentingnya pertunjukan tari *Luminda* dalam acara pesta rakyat di Kabupaten Morowali mempunyai alasan sebagai tarian pemersatu dalam masyarakat. Artinya melalui budaya tari inilah, masyarakat akan lebih rukun dan selalu bersatu, selain itu tarian ini berfungsi sebagai

Hiburan bagi masyarakatnya yang menonton atau menyaksikan tari *Luminda*. Misalnya saja saat ada perayaan atau pesta seperti ini, maka masyarakat diajak untuk berkumpul, menari bersama, bergembira bersama. Dengan begitu masyarakat tentu saling berinteraksi, bergaul, dan berkomunikasi. Sehingga terkadang jika ada pihak lain yang mengunjungi daerah tersebut, bisa mempelajari dan mengenal lebih dalam tari *Luminda* yang berasal dari etnis *Bungku* yang merupakan suku asli dari Kabupaten Morowali.

2. Bentuk Penyajian Tari *Luminda*

Bentuk penyajian tari *Luminda* memiliki nilai-nilai budaya tersendiri yang masih dianggap penting oleh Masyarakat *Bungku* hingga saat ini, mulai dari penyajian gerak, iringan musik, pola lantai, tata rias dan busana, properti, dan tempat pertunjukan, yang memiliki penyajian *Gerak* adalah peralihan atau perubahan tempat dari posisi yang satu ke posisi yang lain. Ada dua jenis gerak yang dikenal dalam tari, yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak maknawi yaitu gerak yang mengungkapkan makna secara eksplisit, sedangkan gerak murni yaitu gerak yang tidak memiliki arti secara khusus melainkan sebagai penghias pada tarian sehingga terlihat lebih indah. *Luminda* adalah tari tradisional rakyat yang mempunyai arti kata *Lu* (*Lumako*) atau jalan sedang dan *Minda* atau *Mompindaki* adalah injakan kaki belakang yang

dijinjit. Jadi kata *Luminda* memiliki arti jalan dengan injakan kaki belakang dijinjit dan pindah secara perlahan-lahan. Geraknya merupakan cermin tata kehidupan masyarakat sebagai perwujudan simbolis adat, agama dan etika yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Dalam tari *Luminda* memiliki enam gerak utuh dan lima gerakan murni, *Tope Somba* (Penghormatan), *Tumade Samba*, *Lumako Samba*, *Losa Losa*, *Ganda Mefuni pada* dan *Mompangifi* atau *Tumade Ntina*, pada setiap gerak tarian ini diselingi dengan nyanyian (*tindi*).

Tidak ada pengganti yang lain yang disebut tari jika media ungkapannya bukan manusia yang disebut penari karena hanya penarilah sebagai media ungkap tari, sangat tepat jika sang penari disebut sebagai ujung tombak yang berada di garis depan berhadapan dengan penonton, sukses tidaknya tari yang dipertunjukkan sang penari adalah penentu utamanya dengan demikian penari adalah manusia-manusia terpilih, manusia-manusia yang tidak sembarangan bila menjadi penari, sebab merupakan suatu jelmaan atau bagai jiwa raga kedua dari sang pencipta tarinya. Gerak dari penari *Luminda* merupakan cermin tata kehidupan masyarakat sebagai perwujudan simbolis adat, agama dan etika yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat.

Makna gerak *Tumade Samba* (ceria) pola gerak *Tumade Samba*

menggambarkan suatu kehidupan yang kokoh harmonis, dan rasa bahagia, gerak tengah permainan selendang, sapu tangan memperlihatkan keceriaan dalam hidup bermasyarakat. Ragam gerak *Lumakoako samba* menggambarkan keelokan, kegagahan dilihat dari lekukan cara pindah, berjalan dengan injakan kaki belakang yang dijinjit, lambaian selendang dan sapu tangan yang mencerminkan kegagahan dan keramahan dalam hidup bermasyarakat. *Losa-losa (religious)* menggambarkan kuatnya kebersamaan hidup dimana gerak melingkar yang sering berputar setengah lingkaran memperlihatkan keutuhan hidup yang kuat. *Mefuni pada* (gerak hening) dimana gerak ini yang bertitik pada bunyi gendang bersamaan kaki penari.

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari *Luminda* adalah satu buah gong (karantu), satu buah gong kecil sedang (tafa-tafa), dan dua buah gendang. Dalam tari *Luminda* diiringi pula oleh nyanyian yang disebut *Dilae* atau *Tindi*, yang dinyanyikan penari atau pemusik.

Rias dan busana terkait erat dengan tema tari yang dibawakan. Jika tata rias dan busana itu pas, dengan melihat aspek ini saja mungkin kita akan dapat memahami tema atau karakter tarinya. Tema tari memang sering disimbolkan oleh aspek rias, bukan hanya memperhitungkan aspek kemeriahan atau glamornya saja, melainkan

memiliki makna lain, baik dari bentuk yang simbolis maupun realisis. Dalam berbagai tradisi kerap dijumpai tata rias yang tidak menggambarkan manusia, melainkan juga bentuk-bentuk hewan (Sumaryono, 2006: 100).

Tata rias dalam tari *Luminda* yaitu rias cantik dan menggunakan busana. Tata busana ialah perlengkapan dan kebutuhan yang dikenakan oleh seorang penari atau kelompok tari. Pemilihan busana tari harus menarik, sesuai dengan tema tari dan yang terpenting tidak mengganggu gerak tari. Sebelum mengalami perkembangan busana yang dikenakan oleh penari putra dan putri masih sangat tradisional. Busana yang digunakan untuk wanita memakai baju adat bungku, yakni Baju *La'bu*, sarung *pinanse* (Mirip sarung adat Makassar) yang diikat sebelah kiri dan sehelai *Salenda* (selendang) serta rambut disanggul yang disebut *Tampula Tobungku*. Sedangkan untuk penari pria menggunakan baju yang disebut *Balhadada* (model jas tertutup), memakai *Saluara* (celana) dengan *Safu* (sarung) sebatas lutut, dan sebuah *Palulu (lenso)*, serta topi adat yang disebut *Tali Kacili* (untuk bangsawan), *Tali Mpolulu* (untuk rakyat Biasa). Keunikan dari tarian ini adalah gerak penari wanita yang tidak boleh mengangkat/menggerakkan bahu sampai siku sehingga tumpuan gerak hanya dari siku sampai jari tangan.

Rias dan busana terkait erat dengan tema tari yang dibawakan. Jika tata rias dan busana itu pas, dengan melihat aspek ini saja mungkin kita akan dapat memahami tema atau karakter tarinya. Tema tari memang sering disimbolkan oleh aspek rias, bukan hanya memperhitungkan aspek kemegahan atau glamornya saja, melainkan memiliki makna lain, baik dari bentuk yang simbolis maupun realisis. Tari *Luminda* merupakan tarian tradisional yang menggunakan tata rias cantik tereskan tidak glamaour disesuaikan dengan busana yang digunakan merupakan pakaian adat daerah setempat.

Pola lantai dapat memberikan kesan keindahan dan variasi pada penari kelompok. Secara garis besar desain pola lantai mempunyai dua pola dasar pada lantai yakni garis lurus dan garis lengkung yang masing-masing garis yang memberikan kesan yang berbeda. Garis lurus memberikan kesan sederhana tetapi kuat, sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut tetapi lemah. Pola lantai yang digunakan pada Tari *Luminda* sangat sederhana, yaitu garis lurus berjejer dengan menukar formasi ke kanan dan ke kiri. Saat ini pola lantai Tari *Luminda* sudah banyak mengalami perkembangan, pola lantai seperti huruf "V" dan lingkaran merupakan pola lantai yang sering digunakan dalam garapan Tari *Luminda* saat ini.

Berbagai kreatifitas yang dilakukan oleh beberapa sanggar-sanggar yang ada di Kecamatan Bungku ini, tidak menjadi penghalang bagi perkembangan seni tradisional dalam satu daerah khususnya yang ada di Desa Wosu Kecamatan Bungku Barat. Dari masa ke masa perkembangan tari bisa saja berubah di sesuaikan dengan perkembangan alam pikiran dan pandangan hidup manusia, sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan atau perkembangan tata hidup masyarakat pada jamannya. Namun demikian, segala bentuk tari tradisi dapat merupakan sumber, dapat pula merupakan bahan untuk dipikirkan, diolah dan digarap, sehingga melahirkan bentuk-bentuk karya tari baru hasil ciptaan para seniman kreatif yang bermutu. Perubahan yang terjadi dalam tari tradisi, prosesnya dipercepat oleh perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, perkembangan atau kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan antara lain mengakibatkan meluasnya tata pergaulan hidup masyarakat daerah. Sehingga itulah mengapa masing-masing daerah memiliki versi atau perbedaan tersendiri dalam bentuk penyajian tari *Luminda* tersebut untuk mempertahankan atau menjaga eksistensi dalam gejolak perkembangan zaman yang kian modern ini.

Definisi tari yaitu gerak ritmis yang dilakukan untuk suatu maksud tertentu dengan konsep ini berarti

langsung menyingkirkan sejumlah besar aktivitas yang seharusnya dicakup bila diambil konsep bahwa tari adalah gerak yang terpola. Namun, adanya konsep bahwa tujuan melampaui kegunaannya menjadi ciri pembeda yang dimaksudkan dalam definisi tari. Perbedaan yang ada dalam tari *Luminda* adalah suatu kekayaan budaya bangsa yang harus dihormati dan dilestarikan tapi tanpa mengubah fungsi dari kesenian tersebut sebagai tarian hiburan yang berfungsi menghibur seluruh masyarakat yang hadir meramaikan pesta rakyat di Kabupaten Morowali.

Pemerintah setempat mendukung pelestarian kesenian tradisional tersebut dengan mengadakan perlombaan dari tingkat SD sampai tingkat umum tanpa terkecuali sesuai persembahan tiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Morowali. Sehingga acara pesta rakyat dalam ulang tahun Kabupaten Morowali yang ke-18 tahun menampilkan atau mempertunjukkan tarian tradisional, salah satunya tarian *Luminda* persembahan masyarakat Desa Wosu di Kecamatan Bungku Barat. Selain berfungsi sebagai hiburan semata, tari *Luminda* dijadikan sebagai tarian pemersatu dalam masyarakat. Artinya melalui budaya tari, masyarakat akan lebih rukun dan selalu bersatu, selain itu tarian ini berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakatnya yang menonton atau menyaksikan tari *Luminda*. Misalnya saja saat ada perayaan atau

pesta seperti ini, maka masyarakat diajak untuk berkumpul, menari bersama, bergembira bersama. Dengan begitu masyarakat tentu saling berinteraksi, bergaul, dan berkomunikasi. Sehingga terkadang jika ada pihak lain yang mengunjungi daerah tersebut, bisa mempelajari dan mengenal lebih dalam tari *Luminda* yang berasal dari etnis *Bungku* yang merupakan suku asli dari Kabupaten Morowali.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Penulis dapat menarik suatu kesimpulan seperti yang tercantum berikut ini mengenai latar belakang keberadaan Tari *Luminda* dan Bentuk penyajiannya pada acara pesta rakyat Desa Wosu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali Sulawesi Tengah:

1. Latar belakang tari *Luminda* pada acara pesta rakyat karena memiliki asal mula tari *Luminda* sebagai tarian tradisional suku Bungku dan alasan ditampilkan pada acara pesta rakyat berdasarkan asal mula tarian *Luminda* ini dikenal sejak zaman kerajaan *Bungku*, sehingga tari *Luminda* menjadi tarian tradisional masyarakat Morowali khususnya masyarakat yang ada di daerah Bungku. Pada Hari Ulang Tahun Kabupaten Morowali tarian *Luminda* menjadi pemersatu dalam masyarakat. Selain itu, tarian ini

berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat Morowali.

2. Bentuk Penyajian tari *Luminda* pada pesta rakyat tersebut berkaitan dengan unsur-unsur tari tradisi yaitu: gerak, penari, musik iringan, kostum, tata rias, properti, pola lantai dan waktu/tempat pertunjukan. Tari *Luminda* memiliki enam gerak utuh dan lima gerakan murni, *Tope Somba* (Penghormatan), *Tumade Samba*, *Lumako Samba*, *Losa Losa*, *Ganda Mefuni* pada dan *Mompangifi* atau *Tumade Ntina*, pada setiap gerak tarian ini diselingi dengan nyanyian (*tindi*). Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari *Luminda* adalah satu buah gong (*karantu*), satu buah gong kecil sedang (*tafa-tafa*), dua buah gendang. Busana yang digunakan untuk wanita memakai baju adat Bungku, yakni Baju *Labu*, Baju *Poko*, atau *Kubaeya* dengan sarung dan *sehelai Salenda* (selendang) serta rambut disanggul yang disebut *Tampula Tobungku*. Sedangkan untuk penari pria menggunakan baju yang disebut *Balhadada* (model jas tertutup), memakai *Saluara* (celana) dengan *Safu* (sarung) sebatas lutut, dan sebuah *Palulu* (*lenso*), serta topi adat yang disebut *Tali Kacili* (untuk bangsawan), *Tali Mpolulu* (untuk rakyat Biasa). Keunikan dari tarian ini adalah gerak penari wanita yang tidak boleh mengangkat/menggerakkan bahu

sampai siku sehingga tumpuan gerak hanya dari siku sampai jari tangan.

a. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dengan rasa rendah diri penulis menyarankan beberapa hal seperti berikut:

1. Disarankan kepada pemerintah Kabupaten Morowali agar kiranya lebih memberikan wadah kepada generasi muda seperti membukakan sanggar seni resmi untuk kesenian tradisional setempat, sehingga keberadaan tari *Luminda* dapat di wariskan dengan baik selain itu adanya dukungan masyarakat yang sadar akan pelestarian dan pengembangan seni tradisional daerah untuk mendukung kebudayaan bangsa.
2. Kepada rekan peneliti yang berminat terhadap objek penelitian ini agar dapat melanjutkan dengan pendekatan yang berbeda agar diperoleh hasil yang lebih luas.
3. Kepada teman-teman mahasiswa serta pemerhati seni, di Kabupaten Morowali terdapat banyak kesenian dan tradisi yang sangat membutuhkan tangan–tangan terampil untuk menjamah dan memperkenalkan kepada dunia untuk pelestariannya sehingga semakin banyaknya generasi muda yang penuh dengan kreativitas.

4. Kepada pembaca disarankan untuk tidak menuntaskan hal–hal yang bersangkutan dengan tari *Luminda* pada halaman terakhir karya ini, melainkan melanjutkan dan menyempurnakan yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

Any, Peterson Royce. 2007. *The Antropology of Dance*. Terjemahan F.X

Widaryanto. Bandung : STSI Press.

Dibia, I wayan dkk. 2006. *Tari Komunal*, Jakarta: Buku Uji Coba Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

Hidajat, Robby. 2005. *Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan*, Malang: Banjar Seni Ganjar Gumelar.

Holt, Claire. 1967. *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*, Bandung: Arti.Line

Iskandar. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada press

Jazuli, M.1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*, Semarang: IKIP Semarang Press.

Meri, La Trans. Soedarsono. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari Karya*. Jakarta : Direktorat Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Murgiyanto, Sal, 2004. *Tradisi dan Inovasi: Beberapa Masalah tari di Indonesia*, Wedatama Widya Sastra, Jakarta.

Nadjamuddin, Munasiah. 1982. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang: Berita Utama Bakti Baru

Nalan, S Arthur. 1999. *Aspek Manusia dalam Seni Pertunjukan*, Bandung: STSI Press.

R.Tjetjep, Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara

Sedyawati. Edi. 1984. *TARI. Tinjauan Dari Berbagai Segi*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.

Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta:

_____.1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Jakarta: Depdiknas Akademi Seni tari Indonesia

_____.2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Depdikbud

_____. 2003. *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Sp.Soedarso. 2006. *Trilogi Seni, Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*.

Yogyakarta: ISI

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*.
Bandung: ITB

Sumaryono, dkk. 2006. *Tari
Tontonan, Buku Pelajaran Kesenian
Nusantara*,

Jakarta: Uji Coba Lembaga
Pendidikan Seni Nusantara

Pustaka Online (website):

<http://sobrylabinta.blogspot.co.id/2012/11/masyarakat-etnik-bungku-kab-morowali.html> (akses tanggal 10 februari 2018)

<https://inovasi.web.id/hutda-morowali-ke-18-berlangsung-sebulan-penuh-dan-terakhir-bagi-bupati-anwar-hafid/> 2 desember 2017 (akses tanggal 25 februari 2018)

<http://cerminpikiran.blogspot.com/2010/09/mengenal-sejarah-tarian-tradisi.html>
(akses tanggal 25 Maret 2018)